

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks tetap menjadi ancaman kesehatan reproduksi global dengan estimasi 660.000 kasus baru dan lebih dari 350.000 kematian setiap tahunnya. Di Indonesia, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* tahun 2022 mencatat 36.964 kasus baru, setara dengan 100 perempuan terdiagnosis setiap harinya. Dengan kontribusi 16,8% dari total kasus kanker pada perempuan Indonesia, penguatan strategi pencegahan melalui deteksi dini menjadi prioritas kesehatan nasional (Stelzle et al., 2022)

Pemerintah Indonesia telah menetapkan deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) pada wanita pasangan usia subur (WPUS) usia 30–50 tahun sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 29 Tahun 2017. Metode IVA dipilih karena sederhana, efektif, dan dapat dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Namun, implementasi program ini masih menghadapi tantangan serius. Secara nasional, cakupan deteksi dini baru mencapai 12,2%, sementara 70% kasus kanker serviks masih ditemukan pada stadium lanjut yang berimplikasi pada rendahnya keberhasilan terapi dan tingginya angka mortalitas (Marbun et al., 2023).

Meskipun kebijakan nasional memprioritaskan kelompok usia tersebut, penelitian ini turut memperluas cakupan sampel dengan melibatkan WPUS di bawah usia 30 tahun. Hal ini didasarkan pada teori perjalanan alamiah kanker

serviks (natural history of cervical cancer), di mana insiden infeksi Human Papillomavirus (HPV) dan pembentukan lesi pra-kanker berupa Neoplasia Intraepitel Serviks (NIS) justru dilaporkan memuncak pada rentang usia 20–29 tahun. Secara biologis, kondisi anatomi zona transformasi serviks pada usia dewasa muda masih mengalami ektropion sehingga jauh lebih rentan terhadap invasi virus. Oleh karena itu, membatasi skrining hanya dimulai pada usia 30 tahun berisiko menghilangkan momentum krusial (golden period) untuk mendeteksi dini fase pra-kanker, yang berpotensi berkontribusi pada tingginya angka penemuan kasus stadium lanjut di Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan situasi yang lebih memprihatinkan dengan cakupan deteksi dini hanya 8% pada tahun 2023, jauh di bawah target nasional 70%. Di Kabupaten Kupang, cakupan pemeriksaan Visual

dengan Asam Asetat (IVA) tercatat 12%, dengan Puskesmas Tarus sebagai puskesmas dengan capaian tertinggi sebesar 22%. Meskipun demikian, angka ini masih sangat rendah mengingat jumlah sasaran pemeriksaan Visual dengan Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Tarus relatif tinggi dibandingkan puskesmas lainnya (Louhenapessy et al., 2025).

Rendahnya partisipasi WUS tidak hanya disebabkan oleh akses, tetapi juga faktor psikososial seperti stigma, rasa malu, takut akan hasil, serta anggapan bahwa pemeriksaan hanya dilakukan saat muncul keluhan. Dalam perspektif *Health Belief Model* (HBM), motivasi individu dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, keparahan penyakit, manfaat tindakan, serta adanya pemicu tindakan (*cue to action*). Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang mampu memberikan pemahaman mendalam guna membangun motivasi yang kuat (Haswindah, Adam Arlin, 2025).

Di tengah masifnya penggunaan media digital, penggunaan media cetak berupa booklet tetap memiliki keunggulan strategis dalam promosi kesehatan. Berbeda dengan media digital yang seringkali bersifat sekilas dan bergantung pada sinyal internet atau kuota, booklet menyediakan informasi yang terstruktur, komprehensif, dan memiliki daya simpan yang lama. Booklet memungkinkan WUS untuk membaca ulang materi secara mandiri di rumah tanpa gangguan distraksi dari aplikasi lain, serta dapat menjadi bahan diskusi keluarga. (Permatasari et al., 2023)

Booklet menggabungkan kekuatan narasi teks yang mendalam dengan ilustrasi visual yang menarik. Hal ini sangat relevan untuk mengatasi sensitivitas topik kanker serviks, di mana penjelasan yang tenang dan mendalam melalui media fisik dapat memberikan rasa nyaman dan privasi bagi pembacanya. Penelitian menunjukkan bahwa media cetak dengan desain visual yang sistematis dapat

meningkatkan retensi informasi dan memicu perubahan sikap yang lebih stabil dibandingkan informasi yang diterima secara instan. (Silalahi et al., 2018)

Meskipun media digital mulai berkembang di Kabupaten Kupang, tantangan stabilitas jaringan dan literasi digital di beberapa lapisan masyarakat membuat media fisik seperti booklet tetap menjadi instrumen edukasi yang vital. Booklet yang dirancang berdasarkan kerangka *Health Belief Model* diharapkan dapat menjadi *cues to action* yang efektif untuk mengubah persepsi hambatan menjadi keyakinan akan manfaat pemeriksaan IVA. (Silalahi et al., 2018)

Hingga saat ini, belum ditemukan studi di wilayah kerja Puskesmas Tarus yang menguji secara empiris pengaruh penggunaan booklet yang terstruktur terhadap peningkatan motivasi WUS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Edukasi Booklet Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Deteksi Dini Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Tarus

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Pengaruh Media Edukasi Booklet Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Deteksi Dini Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Tarus?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Media Edukasi Booklet Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Deteksi Dini Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Tarus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat motivasi wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini metode *Inspeksi Visual Asetat* (IVA) sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media edukasi booklet.
- b. Mengidentifikasi tingkat motivasi wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini metode *Inspeksi Visual Asetat* (IVA) setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media edukasi booklet.
- c. Menganalisis pengaruh promosi kesehatan menggunakan media edukasi booklet terhadap peningkatan skor motivasi wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini metode *Inspeksi Visual Asetat* (IVA) berdasarkan hasil pre test dan post test.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, Serta dapat memperkaya kajian teoritis mengenai penerapan *Health Belief Model* (HBM) dalam menjelaskan perubahan motivasi perilaku kesehatan, terutama perilaku skrining kanker serviks melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi ilmiah bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait media edukasi booklet, pencegahan kanker serviks, serta upaya peningkatan partisipasi wanita usia subur dalam program deteksi dini kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Usia Subur (WUS)

Meningkatkan motivasi, kesadaran, dan kemauan Wanita Usia Subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA), sehingga risiko keterlambatan penemuan kasus dapat dicegah lebih awal.

b. Bagi UPTD Puskesmas Tarus

Dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif melalui pemanfaatan media edukasi booklet, guna meningkatkan partisipasi WUS dalam program skrining IVA di wilayah kerja Puskesmas.

c. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program promosi kesehatan reproduksi wanita, serta mendukung upaya peningkatan cakupan deteksi dini kanker serviks sebagai bagian dari peningkatan derajat kesehatan masyarakat.